

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Faktor-faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan adalah adanya jamban dalam rumah penggunaan air bersih, adanya tempat pengolahan limbah, perilaku hidup bersih dan sehat, pembersihan eksekutif, persalinan dengan tenaga kesehatan, dan tumbuh kembang balita melalui pelayanan kesehatan. Dalam statistik memberikan pengertian bahwa angka kematian bayi angka harapan hidup dan sistem gizi buruk inovator utama merupakan variabel respon sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan merupakan variabel prediktor. Karena terdapat variabel respon lebih dari satu dan antara variabel respon paling memiliki hubungan antara satu dengan yang lain maka analisis yang dianggap efisien untuk menggambarkan derajat kesehatan di provinsi Maluku adalah dengan menggunakan analisis registrasi multivariat. (Aulele *et al.*, 2017)

Kesehatan anak masih menjadi perhatian serius dikarenakan derajat kesehatan bangsa. Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan masalah kesehatan yang sering terjadi pada anak. Pola hidup sehat pada anak mendukung pencegah penyakit, ISPA salah satunya dengan terpenuhinya nutris (Amiruddin *et al.*, 2022). Dalam statistik memberikan pengertian bahwa angka kematian bayi angka harapan hidup dan sistem gizi buruk inovator utama merupakan variabel respon sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan merupakan variabel prediktor. Karena terdapat variabel respon lebih dari satu dan antara

variabel respon pada ling memiliki hubungan antara satu dengan yang lain maka analisis yang dianggap efisien untuk menggambarkan derajat kesehatan di provinsi Maluku adalah dengan menggunakan analisis registrasi multivariate (Adolph, 2016)

Sebagian besar ISPA di sebabkan oleh infeksi akut , akan tetapi dapat juga disebabkan oleh inhalasi bahan – bahan organik atau uap kimia dan inhalasi bahan –bahan debu yang mengandung allergen. Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi resiko pekerja terkena ISPA dapat dibagi tiga yaitu faktor karakteristik individu, perilaku pekerja, faktor lingkungan. Karakteristik individu seperti umur, jenis kelamin, lama kerja dan status gizi, perilaku pekerja yaitu kebiasaan merokok dan pemakain APD masker. Faktor lingkungan meliputi kelembaban, dan pencemaran udara yang di dalamnya meliputi keberadaan perokok di dalam rumah.

Penyakit berbasis lingkungan merupakan masalah kesehatan dan terjadi hampir di seluruh daerah geografi di dunia termasuk Indonesia dan penyakit berbasis lingkungan dapat terjadi karena adanya hubungan interaktif antara manusia, perilaku serta komponen lingkungan yang memiliki potensi penyakit (Achmad 2008) salah satu tantangan yang paling utama bagi negara-negara berkembang adalah sanitasi penyakit infeksi akut yang diakibatkan oleh faktor lingkungan dan selalu masuk dalam yang besar penyakit hampir di seluruh Puskesmas di Indonesia adalah infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Yang menimbulkan seperti diare selain itu malaria, dan berdarah dan *degue* (DBD), cacingan filaria, TB paru, penyakit kulit dan keracunan.

Tingginya penyakit berbasis lingkungan disebabkan oleh faktor lingkungan serta perilaku hidup bersih dan sehat yang masih rendah. Berdasarkan aspek sanitasi tingginya angka penyakit berbasis lingkungan banyak disebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan air bersih masyarakat, pemanfaatan jamban yang masih rendah, tercemarnya tanah, air, dan udara karena limbah rumah tangga, limbah industri, limbah pertanian, sarana transportasi, serta kondisi lingkungan fisik yang memungkinkan. Penyakit berbasis lingkungan masih menjadi permasalahan hingga saat ini. Hal ini dikarenakan penyakit berbasis lingkungan selalu masuk dalam yang besar penyakit di hampir seluruh puskesmas di Indonesia. Kejadian penyakit berbasis lingkungan seperti DBD, Diare dan ISPA masih menjadi masalah kesehatan masyarakat. Perkembangan epidemiologi menggambarkan secara spesifik peran lingkungan dalam terjadinya penyakit dan wabah, bahwasanya lingkungan berpengaruh pada terjadinya penyakit.

Penyakit-penyakit berbasis lingkungan masih merupakan penyebab utama kematian di Indonesia. Hal ini mengindikasikan masih rendahnya cakupan dan kualitas intervensi lingkungan. Masih tingginya kejadian penyakit berbasis lingkungan disebabkan oleh masih buruknya kondisi sanitasi dasar, meningkatkan pencemaran serta masih rendahnya perilaku hidup bersih dan sehat.

Menurut WHO 13 juta anak balita di dunia meninggal setiap tahun dan sebagian besar kematian tersebut terdapat di Negara berkembang. ISPA merupakan penyebab kematian utama di negara-negara berkembang dengan membunuh empat juta anak balita setiap tahun. Kemudian ini berkaitan erat dengan berbagai kondisi yang melatar belakanginya seperti malnutrisi, kondisi

lingkungan, polusi di dalam rumah seperti asap, debu dan sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan rumah sehat dan pengetahuan orang tua dengan kejadian ISPA pada balita. Metode yang digunakan bersifat analitik dengan menggunakan rancangan penelitian *Cross Sectional* untuk mengetahui dinamika korelasi antara rumah sehat (kepadatan hunian, ventilasi, pembuangan sampah) dan pengetahuan dengan kejadian ISPA pada balita.

ISPA merupakan kelompok penyakit yang kompleks dan heterogen, yang disebabkan oleh berbagai etiologi dan dapat mengenai setiap tempat di sepanjang saluran pernapsan. Secara klinis ISPA adalah suatu tanda dan gejala akut akibat infeksi yang terjadi di setiap bagian saluran pernapsan atau struktur yang berhubungan dengan pernapsan dan berlangsung tidak lebih dari 14 hari.

Beberapa faktor resiko ISPA misalnya pendidikan orang tua, usia, jenis kelamin, status gizi, status imunisasi, luas kamar tidur penderita, riwayat kelahiran (BBLR), faktor lingkungan, kebiasaan merokok pada keluarga dan bahan bakar memasak.

Faktor resiko yang dapat mempengaruhi kejadian ISPA pada balita adalah meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan orang tua, dan penghasilan keluarga. Faktor biologi meliputi status gizi, pemberian ASI eksklusif. Faktor prumahan dan kepadan meliputi keadaan lantai, dinding, jumlah penghuni kamar yang melebihi 2 orang. Faktor polusi dalam ruangan meliputi tidak adanya cerobong asap, kebiasaan ayah merokok dan adanya perokok selain ayah.

Rumah merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang berfungsi sebagai tempat tinggal dan hunian yang digunakan untuk berlindung dari

gangguan iklim dan makhluk hidup lainnya, serta tempat pengembangan keluarga. Oleh karena itu keberadaan rumah sehat, aman serasi, dan teratur sangat di perlukan agar fungsi dan kegunaan rumah dapat terpenuhi dengan baik.

Rumah sehat adalah tempat anak berlindung dan tempat untuk beristirahat sehingga menumbuhkan kehidupan yang baik fisik, rohani, maupun sosial. Keadaan fisik yang di maksud yaitu seperti kontruksi rumah yang kuat, pencahayaan yang baik, ventilasi memenuhi persyaratan, dan lain-lain. Keadaan rohani rumah hendaknya rumah dapat memeberkas rasa nyaman serta bebas kepada penghuninya, serta keadaan rumah hendaknya terletak dilingkungan yang baik terutama bagi masyarakat sekitar.

Di indonesia kasus kejadian ISPA tertinggi di provinsi jawa barat dan kedua tertinggi di provinsi jawa timur berdasarkan pneumonia pada balita menurut provinsi dan kelompok umur tahun 2015-2017. Provinsi Lampung berada pada posisi ke-16 tertinggi di antara 34 provinsi lainnya,

Puskesmas Sukadana Lampung Timur, Kabupaten Lampung Timur, merupakan salah satu kasus yang tertinggi ISPA penderita paling banyak dialami oleh anak – anak dari umur 0-5 tahun 325 orang pada tahun 2024 di puskesmas.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan dari uraian pada latar belakang diatas maka dapat dirumuskan tentang “Bagaimana Kondisi Rumah Pada Kondisi Rumah Pada Keluarga Balita Penderita ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas. Sukadana Lampung Timur Tahun 2025

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan umum

Diketahui Kondisi Rumah pada Keluarga Balita Penderita ISPA diwilayah Kerja Puskesmas.Sukadana Lampung Timur Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui langit-langit Rumah Pada Keluarga Balita Penderita ISPA di wilayah Kerja Puskemas pasar sukadana tahun 2025.
- b. Diketahui Kondisi Ventilasi Rumah Pada Keluarga Balita Penderita ISPA di Wilayah kerja Puskesmas pasar sukadana tahun 2025.
- c. Diketahui Kondisi Penyakit Rumah Pada Keluarga Balita Penderita ISPA di Wilayah kerja Puskesmas.pasar sukadana tahun 2025.
- d. Diketahui perilaku anggota keluarga yang merokok dalam rumah penderita ISPA di pasar sukadana tahun 2025.
- e. Diketahui kepadatan hunian pada keluarga penderita ISPA di wilayah kerja puskesmas pasar sukadana tahun 2025.

D. MAFAAT PENELITIAN

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan informasi pada masyarakat tentang kondisi rumah penyakit ISPA.

4. Bagi puskesmas Sukadana

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan, sebagai program kerja kesehatan lingkungan, khususnya mengenai pencegahan penyakit ISPA Di puskesmas pasar sukadana.

5. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah kepustakaan atau referensi.

E. Ruang Lingkup penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada faktor lingkungan seperti mengetahui keadaan ventilasi, pada keluarga penderita ISPA, serta untuk mengetahui kepadatan hunian pada penderita ISPA, serta untuk mengetahui langit – langit pada rumah penderita ISPA. Dimana salah satu faktor resiko terjadinya ISPA adalah kondisi rumah.

utama konsultasi rawat inap di fasilitas pelayanan kesehatan terutama pada bagian perawatan anak Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah gangguan saluran pernapasan yang sering terjadi dan merupakan penyakit. ya